

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Solikhah & Masykur, (2020) melalui hubungan pacaran, biasanya individu akan menjalin keakraban satu sama lain dengan saling memberikan perasaan yang positif, seperti perhatian, rasa sayang, peduli. Namun dalam perjalanan hubungan pacaran kerap mengalami banyak tantangan, salah satunya konflik atau permasalahan yang diakibatkan oleh adanya perbedaan pendapat yang tidak dapat diselesaikan dan dipicu dengan adanya emosi hingga berujung ke arah kekerasan. Konflik yang terjadi terus menerus dapat memicu kekerasan, yang dilakukan salah satu pihak terhadap pasangannya ataupun sebaliknya ((Maulida & Rifayanti, 2022).

Tidak semua bentuk kekerasan dalam pacaran langsung dikenali sebagai tindakan kekerasan oleh korban. Dalam banyak kasus, perilaku yang mengandung unsur kontrol, pembatasan, maupun manipulasi justru dimaknai sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang dari pasangan. Korban sering kali menafsirkan tindakan tersebut sebagai bukti kepedulian pasangan terhadap hubungan yang sedang dijalani. Kondisi ini menyebabkan berbagai perilaku yang sebenarnya merugikan menjadi lebih mudah diterima dan ditoleransi dalam hubungan romantis (Kumala, 2022).

Perilaku posesif seperti meminta pasangan selalu memberi kabar, mengetahui kata sandi media sosial, membatasi pergaulan, atau mengawasi aktivitas pasangan sering dianggap sebagai tanda bahwa pasangan peduli dan takut kehilangan. Pemaknaan tersebut membuat perilaku posesif tidak selalu dipandang sebagai bentuk pembatasan kebebasan, melainkan sebagai ekspresi kasih sayang dan perhatian dalam hubungan. Padahal, perilaku tersebut dapat menjadi salah satu bentuk kekerasan psikologis apabila dilakukan secara berlebihan dan terus-menerus (Apriantika, 2021).

Selain perilaku posesif, tindakan mengontrol pasangan juga kerap dimaknai sebagai bentuk perlindungan. Larangan untuk berteman dengan lawan jenis,

menentukan cara berpakaian, hingga mengatur aktivitas sehari-hari sering dianggap sebagai upaya pasangan untuk menjaga dan melindungi orang yang dicintainya. Akibatnya, tindakan yang sebenarnya mengandung unsur dominasi dan kontrol tidak selalu dipersepsikan sebagai kekerasan, melainkan sebagai bentuk kepedulian yang wajar dalam hubungan romantis (Apriantika, 2021).

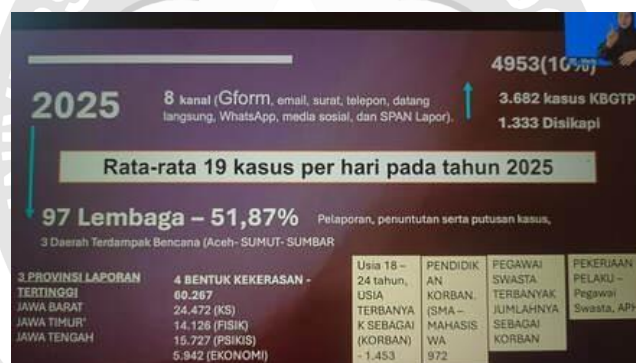
Kecemburuan juga sering dimaknai sebagai simbol cinta dalam hubungan pacaran. Sebagian individu beranggapan bahwa semakin besar rasa cemburu yang ditunjukkan pasangan, maka semakin besar pula rasa cinta yang dimiliki. Pemaknaan tersebut menyebabkan perilaku seperti memeriksa telepon genggam pasangan, menuntut pasangan untuk selalu memberi kabar, hingga mengawasi aktivitas pasangan dianggap sebagai sesuatu yang normal dalam hubungan. Padahal, jika dilakukan secara berlebihan, perilaku tersebut dapat berkembang menjadi bentuk kekerasan emosional dan psikologis (Orsley & Simanjuntak, 2023).

Korban kekerasan dalam pacaran sering kali tetap mempertahankan hubungan karena masih memiliki harapan bahwa pasangan akan berubah menjadi lebih baik. Selain itu, adanya kebutuhan akan kasih sayang, rasa cinta, dan keterikatan emosional membuat korban cenderung memberikan makna positif terhadap perilaku pasangan, meskipun perilaku tersebut sebenarnya merugikan dirinya. Kondisi ini menyebabkan korban sulit mengenali dan keluar dari hubungan yang mengandung kekerasan (Kumala, 2022; Prihandayani & Yulianti, 2024).

Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, perilaku posesif, kontrol, dan kecemburuan merupakan simbol yang maknanya dibentuk melalui proses interaksi sosial. Makna tersebut tidak muncul secara alami, melainkan terbentuk dari pengalaman individu, lingkungan sosial, budaya, serta paparan media yang memengaruhi cara seseorang memahami hubungan romantis. Ketika simbol-simbol tersebut terus-menerus dimaknai sebagai bentuk cinta, perhatian, dan perlindungan, maka individu dapat menormalisasi perilaku yang sebenarnya termasuk dalam kategori kekerasan dalam pacaran (Blumer, 1986).

Ada beberapa aspek yang harus dipenuhi agar hubungannya memiliki kesetaraan seperti saling terbuka, menghormati satu sama lain, dan memiliki kemauan dalam menyelesaikan masalah yang timbul. Hubungan akan menjadi rumit, jika hal tersebut tidak diterapkan akan menciptakan konflik yang berakhir toxic hingga mengakibatkan kekerasan (Khalisah & Komalasari, 2025). Kekerasan dalam berpacaran biasanya mengacu pada fisik seperti memukul, meninju, menendang, menjambak dan lain sebagainya namun selain itu bisa juga kekerasan lain yaitu psikis, seperti cemburu yang berlebihan, pemaksaan, memaki, dan bahkan seksual yang bahkan terdapat di media sosial juga (Fristian et al., 2022).

Gambar 1 Catahu KTP 2025



Sumber: Komnas Perempuan

Pada Gambar 1, laporan KOMNAS HAM (2023), Komnas Perempuan mencatat sebanyak 376.529 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan sepanjang tahun 2025. Jumlah tersebut meningkat sebesar 14,07 persen dibandingkan tahun sebelumnya, yang menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan masih menjadi permasalahan serius di Indonesia. Dari 60.267 kasus yang dilaporkan, kekerasan seksual menjadi bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi dengan 22.848 kasus, diikuti kekerasan psikis sebanyak 15.727 kasus, kekerasan fisik sebanyak 14.126 kasus, dan kekerasan ekonomi sebanyak 5.942 kasus. Sebagian besar kasus tersebut terjadi pada perempuan berusia 18–24 tahun, yang menunjukkan bahwa perempuan muda masih rentan mengalami berbagai bentuk kekerasan berbasis gender.

Catahu (2025) juga mengelompokkan kasus kekerasan ke dalam tiga ranah, yaitu ranah personal, ranah publik, dan ranah negara. Dari ketiga ranah tersebut, ranah personal menjadi ranah dengan jumlah kasus tertinggi. Berdasarkan pengaduan yang diterima Komnas Perempuan sepanjang tahun 2025, tercatat 2.067 kasus kekerasan terjadi di ranah personal. Di dalamnya terdapat 534 kasus kekerasan yang dilakukan oleh mantan pacar dan 518 kasus kekerasan dalam hubungan pacaran. Data ini menunjukkan bahwa hubungan yang seharusnya menjadi tempat untuk mendapatkan rasa aman, dukungan, dan kasih sayang justru masih menjadi ruang yang rentan terjadinya kekerasan terhadap perempuan.

Kekerasan yang dilakukan pasangan menjadikan hubungan tersebut tidak sehat atau yang sering disebut juga *toxic relationship*. *Toxic relationship* adalah hubungan yang tidak sehat, yang dimana hubungan yang sudah terjalin sering terjadi konflik, terdapat persaingan, serta adanya kebutuhan dari salah satu pihak untuk mengendalikan pihak lainnya (Elisabeth & Uthama, 2022). Hal yang menjadi perhatian adalah dimana masih banyak pasangan yang tidak sadar bahwa mereka berada dalam fase *toxic relationship* atau bahkan sudah mengetahui namun tidak ingin keluar dengan alasan masih sangat mencintai pasangan dan akhirnya memilih bertahan. Seperti yang terdapat dalam penelitian “Dinamika Psikologi Remaja Korban Kekerasan Dalam Pacaran yang Memilih Mempertahankan Hubungan Pacarannya”, dimana dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa dua responden memilih untuk mempertahankan hubungan yang tidak sehat dengan alasan sangat mencintai pasangan, responden juga melakukan hubungan seks, mengharapkan pasangan berubah menjadi lebih baik, status ekonomi lebih rendah, responden juga merupakan korban kekerasan yang memiliki *self-esteem* dengan tingkat rendah (Pramesrawi & Nurchayati, 2021).

Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa masih ada individu yang tidak dapat lepas dan tidak ingin keluar dari hubungan tidak sehat. Hal ini juga disebut sebagai *pathways thinking*, ini merupakan kondisi dimana individu yang memiliki hubungan tidak sehat yang memiliki ekspektasi bahwa dia dapat mengubah perilaku atau sifat pasangannya yang *toxic* dan akan menjadi pribadi

lebih baik, dan tidak melakukan hal buruk lagi yang membuat hubungannya tidak sehat (Sulastri et al, 2022).

Dimana hubungan yang seharusnya memiliki rasa aman, saling menghargai, dan memberikan dukungan satu sama lain dalam pengembangan diri. Namun, sebaliknya hubungan yang malah memberikan rasa sakit hati, ketakutan, dan penderitaan. Selain itu adapun ciri dari *toxic relationship* antara lain adanya rasa tidak aman, rasa kecemburuan, keegoisan, ketidakjujuran, sikap merendahkan hingga memberi komentar buruk (Oktaviani & Amalia, 2022). Hal ini yang akan membuat satu pasangan merasa bahwa dia memiliki hak sepenuhnya terhadap pasangannya dengan mengontrol apapun yang ingin di lakukan termasuk dalam aspek finansial (Isabela, 2022).

Bentuk hubungan yang seperti ini yang dapat menuju kekerasan yang lebih parah, dapat dilihat dari kasus-kasus pembunuhan yang merupakan salah satu fenomena viral akhir-akhir ini seperti kasus mutilasi pacar di Surabaya dan kasus lainnya, yang menunjukkan bahwa suatu hubungan yang sudah toxic bisa menyebabkan hal fatal, dimana yang menjadi pemicunya adalah jika pasangan memiliki *bad temper* (temperamen buruk), sakit hati yang berlebih, kecemburuan, atau emosi yang tak terkontrol, hingga gangguan psikis (Afriani, 2021).

Fenomena-fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa hubungan yang toxic itu dimulai dengan adanya kekerasan dalam pacaran baik itu secara fisik maupun psikis. Dimana dalam hubungan tersebut, yang sebenarnya sudah tidak sehat namun tetap dipaksa untuk dilanjutkan karena antar pasangan tersebut ada yang takut kehilangan atau terlalu mencintai dan pasangannya yang memiliki sifat buruk mendapatkan kesempatan untuk mengontrol kehidupannya. Beberapa jurnal atau studi kasus yang membahas tentang kekerasan dalam berpacaran (KDP), cenderung membahas tentang jenis kekerasan dalam berpacaran, psikologi dalam berpacaran dan dampak pada kesehatan mental.

Belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana perempuan Generasi Z yang pernah mengalami dating violence membangun makna terhadap perilaku posesif, kontrol, dan manipulasi melalui perspektif interaksionisme simbolik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat

lebih dalam bagaimana Generasi Z memahami relasi pacaran yang mengalami kekerasan hingga dampak yang ekstrem, bukan hanya dari sisi proses tindakan kekerasan itu sendiri, tetapi dari cara mereka memaknai pengalaman, tanda-tanda dan batas relasi yang dianggap sehat atau tidak sehat.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan fenomena ini ada dari Amanda et al. (2024) yang berjudul “Dating Violence: Studi Pada Remaja Akhir yang Pernah Mengalami Kekerasan dalam Pacaran di Kota Makassar”, penelitian ini menunjukkan bahwa remaja terkhusus perempuan mengalami berbagai bentuk kekerasan saat berpacaran baik itu secara verbal, fisik, perilaku. Kelebihan dari penelitian ini adalah dimana penelitian ini menggunakan fenomenologi yang dimana penelitian ini dilakukan secara mendalam. penelitian ini juga menekankan bahwa kekerasan dalam berpacaran dalam berbagai bentuk itu nyata di Indonesia dengan adanya data empiris. Namun kekurangan dari penelitian ini adalah subjek yang diteliti masih kurang yang menjadikan penelitian ini terbatas.

Yang kedua, penelitian dari Kumala (2022) yang berjudul ‘Makna Cinta pada Pasangan yang Mendapatkan Kekerasan dalam Pacaran’. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa korban kekerasan dalam pacaran memaknai cinta dengan berbeda-beda, ada rasa kecewa, rela bertahan, rela berkorban. Kelebihan dari penelitian ini adalah fokus pada pemaknaan korban bukan hanya sekedar kekerasan. Kekurangan dari penelitian ini adalah dimana penelitian ini hanya membahas pasangan secara umum dan tidak membahas dampak selanjutnya hanya di pemaknaan saja.

Yang ketiga, penelitian dari Sumarjo et al. (2023) yang berjudul “Komunikasi Antarpribadi dalam Toxic Relationship Pacaran pada Mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo”, penelitian ini menemukan bahwa dalam hubungan pacaran yang toxic terbentuk pola komunikasi verbal yang mengandung kalimat kasar, kebohongan, penghinaan dan juga kekerasan fisik seperti memukul, melempar barang. Kelebihan dari penelitian ini adalah dimana penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa yang relevan sebagai subjek penelitian dan penerapan teori penetrasi sosial yang menjelaskan interaksi pada pasangan. Kekurangan dari penelitian ini adalah tidak menjelaskan secara eksplisit pemaknaan

subjek terhadap pengalaman toxic komunikasi termasuk bagaimana korban menafsirkan pesan verbal dan nonverbal ketika saat dalam masa berpacaran.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam pacaran merupakan permasalahan nyata dan serius di kalangan remaja dan mahasiswa di Indonesia. Penelitian tentang mahasiswa akhir di Kota Makassar menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran tidak hanya berbentuk fisik, tetapi juga berupa kekerasan verbal dan relasional. Penelitian mengenai makna cinta pada korban kekerasan dalam pacaran menemukan bahwa banyak korban memaknai cinta sebagai bentuk pengorbanan dan keterikatan emosional. Akibatnya, korban cenderung membenarkan perilaku menyakitkan dari pasangannya dan tetap bertahan dalam hubungan yang tidak sehat.

Sementara itu, penelitian tentang komunikasi dalam toxic relationship pada mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo, menunjukkan bahwa hubungan toxic ditandai dengan pola komunikasi yang tidak sehat, seperti intimidasi, penghinaan, kebohongan, dan kekerasan nonverbal, yang berdampak buruk pada kondisi psikologis korban. Secara umum, ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran tidak hanya berkaitan dengan kekerasan fisik, tetapi juga dengan pola komunikasi, cara memaknai cinta, dan relasi yang tidak sehat. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, belum secara khusus memfokuskan kajian pada Generasi Z yang memiliki karakteristik komunikasi digital yang khas. Kedua, belum banyak mengkaji bagaimana Generasi Z memaknai kekerasan dalam pacaran sebagai konstruksi makna sosial, bukan hanya sebagai pengalaman pribadi. Ketiga, belum banyak membahas keterkaitan pemaknaan tersebut dengan meningkatnya kekerasan hingga berdampak fatal, seperti pembunuhan dalam hubungan pacaran. Keempat, penelitian sebelumnya juga belum banyak mengkaji peran media sosial dalam menormalisasi perilaku posesif dan pola komunikasi yang sering dianggap sebagai bentuk cinta.

1.2 Perumusan Masalah

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai kekerasan dalam pacaran umumnya berfokus pada bentuk-bentuk kekerasan yang dialami korban, faktor penyebab terjadinya kekerasan, dampak psikologis yang ditimbulkan, serta makna cinta pada korban yang mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas dalam menjelaskan bagaimana perempuan Generasi Z memaknai perilaku-perilaku yang mengarah pada kekerasan dalam pacaran, seperti posesif, kontrol berlebihan, pembatasan pergaulan, dan kecemburuan yang sering kali dianggap sebagai bentuk perhatian atau kasih sayang. Padahal, pemaknaan terhadap perilaku tersebut dapat memengaruhi cara individu menerima, menoleransi, atau bahkan menormalisasi kekerasan dalam hubungan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana perempuan Generasi Z memaknai kekerasan dalam hubungan pacaran. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis mengangkat pertanyaan penelitian yaitu: “Bagaimana perempuan generasi Z dalam memaknai kekerasan dalam hubungan pacaran?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah mengkaji: Untuk mengetahui bagaimana Perempuan generasi Z memaknai kekerasan dalam hubungan pacaran.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu komunikasi, dan menambah kajian Ilmu Komunikasi tentang pemaknaan kekerasan dalam pacaran pada perempuan generasi Z. Dapat menjadi referensi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji hubungan antara media digital, nilai sosial, dan persepsi publik terhadap fenomena sosial di Indonesia.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi yang dapat digunakan oleh berbagai pemangku kepentingan, seperti lembaga pendidikan, pengelola platform digital, serta pembuat kebijakan, dalam merancang program dan strategi literasi digital yang lebih adaptif dan holistik. Program tersebut diharapkan dapat memberikan pencegahan kekerasan dalam pacaran dan penguatan nilai-nilai hubungan sehat di kalangan remaja dan mahasiswa. Dan memberikan pemahaman kepada perempuan Generasi Z agar lebih sadar terhadap tanda-tanda kekerasan dalam pacaran.

1.4.3. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat luas, khususnya generasi muda agar dapat meningkatkan kesadaran dan memberikan pemahaman kepada Perempuan generasi Z tentang bahaya kekerasan dalam pacaran dan membantu mereka lebih peka terhadap tanda-tanda hubungan yang tidak sehat.

1.5. Kerangka Pemikiran Konseptual

1.5.1. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksionalisme Simbolik merupakan teori sosiologi yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dan kemudian diperkenalkan oleh Herbert Blumer pada tahun 1937. Teori interaksionisme simbolik adalah teori yang menjelaskan bahwa tindakan manusia dipengaruhi oleh makna yang mereka berikan terhadap sesuatu melalui proses atau hubungan antar individu yang terbentuk melalui simbol-simbol yang mereka buat (Derung, 2017). Interaksionisme simbolik berfokus pada bagaimana manusia menciptakan dan memahami makna melalui proses komunikasi dalam kehidupan sosial. Dalam pemikirannya, Mead mengemukakan tiga konsep utama, yaitu *mind* (pikiran), *self* (diri), dan *society* (masyarakat).

Mind (Pemikiran): Mead memandang *mind* sebagai proses sosial yang memungkinkan individu berpikir dan menggunakan simbol-simbol yang memiliki

makna bersama dalam masyarakat. Melalui kemampuan berpikir tersebut, individu dapat menafsirkan tindakan, memahami situasi sosial, dan menentukan respons yang sesuai terhadap simbol yang diterimanya. Oleh karena itu, *mind* menjadi dasar bagi terbentuknya makna, interaksi sosial, dan perkembangan diri (*self*) dalam kehidupan sosial.

Self (Diri): Menurut George Herbert Mead dalam (Halik, 2024), diri (*self*) bukanlah sesuatu yang sudah ada sejak lahir, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial dengan orang lain. Diri berkembang ketika individu mampu menggunakan akal budi (*mind*) untuk memahami simbol-simbol yang bermakna, terutama bahasa, serta melihat dirinya dari sudut pandang orang lain. Melalui proses tersebut, seseorang dapat menafsirkan tindakan, memahami harapan sosial, dan membentuk konsep tentang dirinya sendiri. Oleh karena itu, Mead memandang bahwa diri merupakan hasil dari proses sosial yang terus berkembang melalui komunikasi, interaksi, dan pemaknaan terhadap simbol-simbol yang ada dalam masyarakat.

Society (Masyarakat): Mead menjelaskan bahwa *society* adalah jaringan hubungan sosial yang terbentuk melalui interaksi antarmanusia dengan menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna bersama. Melalui masyarakat, individu belajar mengambil peran orang lain, memahami aturan sosial, serta menyesuaikan perilakunya dengan harapan lingkungan sosial. Oleh karena itu, masyarakat menjadi dasar yang memungkinkan terbentuknya proses berpikir (*mind*), kesadaran diri (*self*), dan pemaknaan terhadap realitas sosial yang dialami individu.

Menurut Blumer Teori interaksionisme simbolik memiliki tiga premis, yaitu: Pentingnya Makna bagi Perilaku Manusia: Teori interaksionisme simbolik mengasumsikan bahwa makna diciptakan melalui interaksi dan dimodifikasi melalui interpretasi. Teori ini juga mengasumsikan bahwa bagaimana manusia berinteraksi dengan manusia lainnya, tergantung pada makna yang diberikan oleh manusia lainnya. Komunikasi yang efektif tidak akan terjadi tanpa adanya makna

yang dibagikan (Zanki, 2020). Namun dalam kasus kekerasan dalam pacaran sendiri seseorang tidak selalu memaknai sifat mengontrol, posesif sebagai bentuk kekerasan namun dianggap sebagai bentuk cinta yang mengakibatkan kekerasan verbal maupun nonverbal yang diterima justru dianggap biasa saja.

Hubungan antara individu dan masyarakat. Teori ini juga mengasumsikan bahwa budaya dan proses sosial mempengaruhi manusia dan kelompok dan karenanya struktur sosial ditentukan melalui jenis-jenis interaksi sosial. Teori ini mempertimbangkan bagaimana norma masyarakat dan budaya menjadi perilaku individu (Zanki, 2020). Dalam konteks ini hubungan *toxic* dan kekerasan dalam pacaran, lingkungan sosial sangat berpengaruh dalam berlangsungnya sebuah hubungan baik itu dari lingkungan atau sosial media dimana banyak yang terpengaruh karena narasi yang menormalisasikan hubungan yang posesif, cemburu berlebih, kontrol dan kekerasan lainnya.

Pentingnya Konsep Diri: Teori interaksionisme simbolik mengasumsikan bahwa konsep diri terbentuk melalui proses interaksi sosial dengan orang lain dan menjadi dasar yang memengaruhi perilaku seseorang. Menurut William D. Brooks, konsep diri adalah pandangan atau penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang mencakup aspek psikologis, sosial, dan fisik. Pandangan tersebut berkembang dari pengalaman yang dialami serta interaksi yang dilakukan dengan lingkungan sekitar. Konsep diri yang dimiliki seseorang berperan dalam membentuk cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Individu dengan konsep diri yang baik cenderung mengarahkan pikiran dan perilakunya ke arah yang lebih positif, bukan hanya berfokus pada bagaimana dirinya ditampilkan kepada orang lain (Zanki, 2020).

Dalam hal ini cara seseorang melihat dirinya sangat dipengaruhi oleh bagaimana orang lain memperlakukannya dan bagaimana dia memaknai perlakuan tersebut. Dalam konteks hubungan *toxic* dan kekerasan dalam pacaran, biasanya individu yang menjadi korban memiliki konsep diri yang rendah atau sangat bergantung pada pasangannya sehingga dia tidak memiliki pendirian dan memilih untuk mengalah dan bertahan dan menerima segala perlakuan agar hubungan tetap bertahan. Hubungan antara individu dan masyarakat : Teori ini juga mengasumsikan

bahwa budaya dan proses sosial mempengaruhi manusia dan kelompok. Hal ini menjadikan struktur sosial ditentukan melalui jenis-jenis interaksi sosial. Teori ini mempertimbangkan bagaimana norma masyarakat dan budaya menjadi sebuah perilaku individu (Zanki, 2020). Dalam konteks hubungan yang tidak sehat dan kekerasan dalam berpacaran, lingkungan sosial sangat berpengaruh dalam berlangsungnya sebuah hubungan baik itu dari lingkungan atau sosial media dimana banyak yang terpengaruh karena narasi yang menormalisasikan hubungan yang posesif, cemburu berlebihan, kontrol dan kekerasan lainnya.

Teori sosiologi milik Mead ini kemudian dikembangkan oleh Wood untuk menjelaskan isu gender dalam konteks budaya. Dengan mengembangkan teori interaksionalisme simbolik Mead, Wood menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan budaya dalam analisis gender dan komunikasi. Dia menggambarkan bagaimana komunikasi bukan hanya sebagai alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai cara untuk membangun dan memperkuat identitas gender serta mempertahankan struktur sosial yang ada (Wood, 2009).

Dalam konteks gender, terdapat dua konsep gender yang dipelajari melalui proses sosialisasi (Wood, 2009). Menurut Wood peran bukanlah sesuatu yang bersifat biologis melainkan perilaku yang dipelajari dan di konstruksi secara sosial. Wood menjelaskan bahwa Masyarakat mengajarkan peran gender yang berbeda kepada anak laki-laki dan perempuan. Peran tersebut dipelajar dari keluarga, teman sebaya, sekolah, media, dan budaya. (Griffin et al., 2019; mengutip karya Wood, 2009) menjelaskan bahwa Masyarakat memberikan harapan bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya bertindak. Laki-laki diharapkan tegas mandiri, mampu memimpin, perempuan diharapkan bersikap lembut, penyayang, sabar, dan menjaga hubungan.

Konsep peran terdiri dari dua dimensi peran yaitu: peran bersifat eksternal dan peran yang terinternalisasi. Peran yang bersifat eksternal merujuk pada bagian dari realitas yang dibangun secara sosial dan diterapkan pada individu dari luar diri mereka (Berger & Luckmann, 1966). Ini merupakan peran yang dapat dilihat oleh orang lain dan biasanya berkaitan dengan harapan sosial terhadap individu dalam berbagai konteks, seperti peran gender, pekerjaan, atau status sosial. Contoh peran

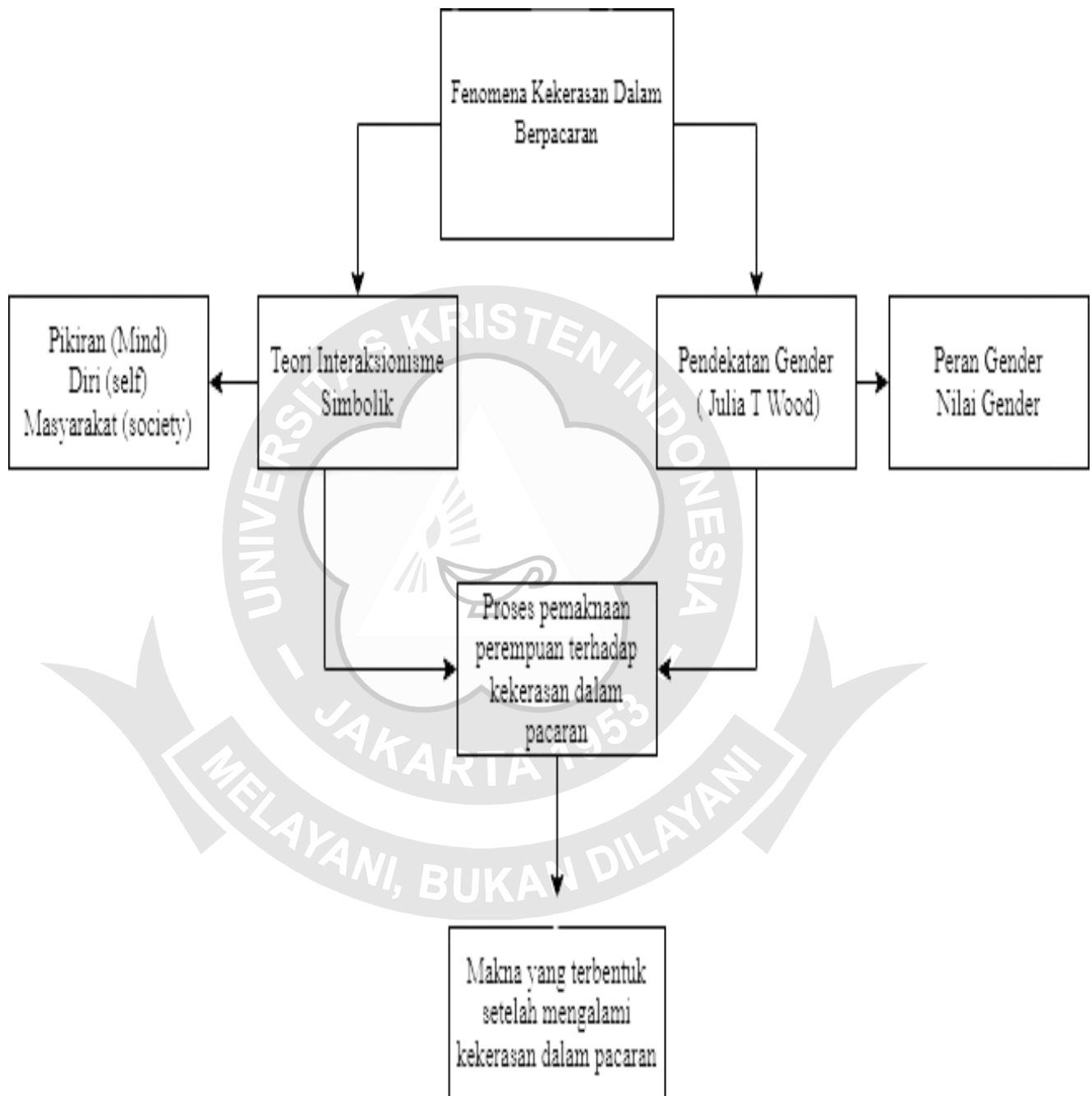
yang bersifat eksternal dalam konteks gender adalah peran sosial yang dihubungkan dengan laki-laki dan perempuan, seperti harapan untuk laki-laki menjadi maskulin dan perempuan menjadi feminin.

Peran yang bersifat eksternal sering berkaitan dengan norma-norma sosial yang memandu perilaku individu dalam berbagai situasi. Kemudian untuk peran yang terinternalisasi, (Wood, 2009) menyatakan bahwa individu tidak hanya menyesuaikan perilaku mereka dengan ekspektasi gender eksternal, tetapi juga menginternalisasi norma-norma gender tersebut sebagai bagian dari identitas mereka. Ini berarti bahwa peran gender bukanlah sesuatu yang ditentukan secara bawaan, tetapi lebih merupakan hasil dari konstruksi sosial. Individu memahami peran gender mereka melalui proses interaksi dengan orang lain, dan mereka mengekspresikan peran ini dalam interaksi sosial sehari-hari. Peran gender dapat bervariasi pada tiap budaya dan waktu.

Konsep selanjutnya ialah konsep nilai. Wood menjelaskan bahwa setiap gender disosialisasikan dengan seperangkat nilai yang memengaruhi cara berpikir, berkomunikasi, dan berperilaku. Nilai-nilai tersebut merupakan hasil konstruksi sosial, bukan sifat biologis yang dibawa sejak lahir. Menurut Wood, Masyarakat mengajarkan nilai yang berbeda kepada laki-laki dan perempuan melalui keluarga, sekolah, teman sebaya, media, dan budaya. Dalam konteks gender, nilai-nilai merujuk pada sebuah pemahaman sosial tentang apa yang dianggap penting atau diinginkan dalam hubungan dengan gender.

Wood menjelaskan bahwa sejak kecil laki-laki dan perempuan dibesarkan dengan nilai yang berbeda sehingga memengaruhi cara berkomunikasi. Nilai yang diajarkan kepada laki-laki umumnya belajar menjadi pria yang tangguh, mandiri, kompetitif, satus dan kuasa, pemimpin, mendominasi, sedangkan anak perempuan kehangatan, kepedulian terhadap orang lain, empati (Wood, 2009). Ini berarti bahwa nilai-nilai gender bukanlah sesuatu yang ditentukan secara bawaan, tetapi lebih merupakan hasil dari konstruksi sosial. Nilai-nilai itu sendiri dibentuk dari harapan masyarakat yang tanamkan sejak dini terhadap individu.

1.5.2. Kerangka Berpikir



1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Pendekatan Penelitian

Menurut Creswell (2019) dalam (Yusanto, 2020), pendekatan kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diperoleh sejumlah individu/sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian kualitatif berfokus pada pemberian makna-makna terhadap suatu fenomena yang terjadi dan akan kita teliti. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan analisis yang mendalam ketika melakukan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fenomena yang diteliti bersifat kompleks dan subjektif.

1.6.2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan Penggunaan tipe deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara detail dan sistematis bagaimana generasi Z memaknai suatu hubungan yang mengalami kekerasan dalam berpacaran, dan sudut pandang dari yang belum atau sudah memiliki pacar.

1.6.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Fenomenologi Transendental yang dikemukakan oleh Edmund Husserl. Fenomenologi ini memiliki fokus utama yaitu menggambarkan pengalaman sadar individu sebagaimana adanya. Metode penelitian ini digunakan untuk melihat sudut pandang cerita dalam pengalaman individu dan mempelajari pengalaman seperti apa yang dirasakan oleh individu tersebut (Kuswano, 2009).

Fenomenologi menjelaskan bagaimana fenomena diekspresikan dalam kesadaran, pikiran, dan tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut diekspresikan dengan cara yang otentik. Fenomenologi tertarik untuk mempelajari bagaimana manusia membangun kebiasaan makan mereka dan aturan intersubjektivitas yang penting. Dikatakan intersubjektif karena pemahaman kita tentang dunia didasarkan pada hubungan kita dengan orang lain. Masih ada orang lain di dalam ruangan tersebut meskipun makna yang diprediksikan dapat muncul

dalam kegiatan sehari-hari atau dalam karaoke atau kegiatan lainnya (Bajari & Kuswarno, 2020).

1.6.4. Metode Pengumpulan Data

Dalam memperoleh informan melalui penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik nonprobability sampling dengan purposive sampling. Menurut Creswell (2017) teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini yang menjadi kriteria penelitian adalah perempuan Generasi Z yang pernah mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran, baik kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis. Informan dipilih karena dianggap memiliki pengalaman dan pemahaman yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai pemaknaan kekerasan dalam berpacaran pada perempuan Generasi Z. Selain itu, informan juga dipilih berdasarkan kesediaan untuk menceritakan pengalaman dan pandangannya terkait hubungan pacaran yang dijalani. Agar mendapatkan data yang relevan dan valid, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

1.6.4.1 Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses dimana terdapat seorang *interviewer* (pewawancara) mengajukan pertanyaan kepada seseorang yang diwawancarai untuk memperoleh informasi. Menurut Sekaran dan Bougie (2016) dalam (Fatmawati, 2022), wawancara adalah proses interaksi langsung antara peneliti dan responden untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan kontekstual tentang subjek penelitian. Teknik wawancara yang akan dilakukan peneliti yaitu wawancara terstruktur, dimana dalam melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber sebelum melakukan wawancara.

1.6.4.2 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Menurut Herdiansyah, dokumentasi adalah metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi dan memahami sudut pandang subjek melalui media tertulis maupun dokumen lain yang dibuat secara langsung oleh subjek penelitian.

1.6.5 Sumber Data

Dalam penelitian, terdapat dua sumber data yang peneliti gunakan untuk melengkapi data penelitian yakni data primer dan data sekunder:

1.6.5.1 Sumber Data Primer

Sumber data ini merupakan jenis sumber data utama didapatkan peneliti dengan metode pengumpulan data. Dalam penelitian ini, data yang didapatkan sebagai data utama adalah hasil dari wawancara peneliti dengan informan atau narasumber yang sudah ditentukan.

1.6.5.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ini ialah jenis sumber data yang menjadi data tambahan atau pelengkap yang didapatkan peneliti. Data tersebut didapatkan peneliti dalam referensi buku, literature, jurnal penelitian, ataupun internet dan dokumen yang mendukung penelitian

1.6.6 Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Penulis menggunakan teknik analisis data model Corbin & Strauss. Corbin & Strauss mengemukakan bahwa coding merupakan proses analisis data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menghubungkan data untuk menemukan kategori serta tema penelitian, dimana ada tiga tahap pengkodean yaitu open coding, axial coding, dan selective coding (Corbin & Strauss, 2015). Melakukan coding terhadap hasil wawancara narasumber dari internal perusahaan, dengan memberikan tanda terhadap pola-pola tertentu dari data untuk melihat aspek lain yang muncul.

Sedangkan Reduksi Data dilakukan dalam teknik analisis data untuk menyaring informasi yang tidak relevan dan fokus hanya terhadap aspek-aspek yang krusial dalam penelitian (Fung, 2024). Interpretasi data dalam penelitian ini yaitu dengan membuat yang jelas semakin menjadi jelas, secara sederhana interpretasi data merupakan kegiatan untuk memahami dan menjabarkan makna dari data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam untuk dianalisis. dalam melakukan interpretasi data meliputi proses kritis dalam menunjukan relevansi dan signifikansi informasi yang diperoleh.

1.6.7. Keabsahan Data

1.6.7.1. Triangulasi

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah salah satu dari banyak jenis triangulasi yang dapat dilakukan, menurut Moleong (2021) dalam (Rabu & Rongan, 2018). Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat keakuratan dan kepercayaan yang tinggi. Triangulasi dilakukan dengan memanfaatkan data atau informasi lain sebagai bahan pembandingan terhadap data yang telah dikumpulkan. Sejalan dengan paradigma interpretivisme yang memandang realitas bersifat ganda dan subjektif, triangulasi dalam penelitian ini tidak ditujukan untuk mencari satu kebenaran mutlak atau menggeneralisasi data (Flick 2018).

Peneliti juga menerapkan prinsip audit trail, dimana mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis dan transparan, mulai dari proses pengumpulan data, pengkodean, analisis, hingga interpretasi. Setelah proses analisis awal dilakukan, peneliti mengkonfirmasi kembali hasil interpretasi data kepada informan yang bersangkutan. Teknik ini disebut sebagai member checking, yaitu upaya untuk memastikan bahwa makna atau kesimpulan yang ditarik peneliti benar-benar sesuai dengan pengalaman dan maksud yang disampaikan oleh partisipan. Dengan melakukan klarifikasi ini, peneliti dapat meminimalkan risiko kesalahan tafsir dan menjaga integritas narasi informan dalam laporan penelitian.